

Implementasi metode pembelajaran SCL (student central learning) terhadap penelitian ABK (anak berkebutuhan khusus)

Nurfitri Yani P ^{*1}
Yorisa Agridentinur ²
Muhammad Wahyu Saputra ³
Opi Andriani ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Muarabungo

*e-mail : nurfitriyanip27@gmail.com, yorisaagridentinur@gmail.com opi.adr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran SCL (Student-Centered Learning) terhadap peningkatan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan hasil pembelajaran ABK dalam konteks SCL. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktik pembelajaran inklusif yang efektif untuk ABK.

Kata Kunci: implementasi metode SCL terhadap penelitian ABK

Abstract

This research aims to explore and analyze the implementation of the SCL (Student-Centered Learning) learning model to improve learning for Children with Special Needs (ABK) using a qualitative approach. Qualitative methods were used to gain an in-depth understanding of the experiences and learning outcomes of ABK in the SCL context. It is hoped that the research results can provide a significant contribution to the understanding of effective inclusive learning practices for ABK.

Keywords: implementasi metode SCL terhadap penelitian ABK

PENDAHULUAN

Semua orang di Indonesia, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak atas pendidikan. Hak untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi adalah hak yang sama bagi semua warga negara, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sangat penting dan berdampak besar pada perkembangan pendidikan, peran yang dimainkan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa semua orang menerima pendidikan yang sama. Akhir-akhir ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengakses fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis kekhususannya. Namun, anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak umum masih terpisah di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang menghambat interaksi mereka. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang terisolasi dalam interaksi sosial masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan mereka, dan sebaliknya, anak berkebutuhan khusus merasa mereka bukan bagian dari kehidupan masyarakat. (Darma & Rusyidi, 2015)

Sekolah inklusi adalah contoh pemerataan dan pendidikan tanpa diskriminasi di mana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya menerima pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus atau hak istimewa, tetapi mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainnya. Karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi sekolah dan masyarakat, kerja sama dari berbagai pihak sangat penting untuk pelaksanaannya. Sekolah inklusif ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima perbedaan sehingga tidak menimbulkan diskriminasi dalam masyarakat di masa depan. (Darma & Rusyidi, 2015)

Untuk mencapai kompetensi, model pembelajaran harus diterapkan. Dalam mengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator hanya mengarahkan siswa dan memberikan bantuan ketika mereka mengalami kesulitan atau kurang memahami sesuatu. metode pembelajaran berpusat siswa, atau SCL, lebih sesuai dengan situasi saat ini. yang menekankan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu. Selain itu, memiliki pandangan yang luas sehingga selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan cara terbaik untuk belajar dalam pembelajaran inklusi terhadap penelitian ABK (anak

berkebutuhan khusus). (Suarjani, 2019)

Rogers (1983), SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan pendidik sebagai pakar mejadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, bosan dan resisten. Harden dan Crosby (2000), SCL menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru. (Suarjani, 2019)

Pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), juga dikenal sebagai jenis pembelajaran yang dianggap inovatif dalam konteks kesadaran karena melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Fokus dari model ini adalah meningkatkan kinerja siswa secara menyeluruh. SCL telah terbukti berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana pengguna SCL melawan ABK, terutama dalam hal pendekatan kualitatif yang mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis penerapan model pembelajaran SCL terhadap pembelajaran ABK. Untuk melakukan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam konteks ini, implementasi mengacu pada strategi, interaksi guru-siswa, dan dampak dari perkembangan siswa ABK. Diharapkan pemahaman mendalam tentang dinamika ini akan sangat membantu mengembangkan praktik pembelajaran inklusif yang lebih baik.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam implementasi SCL untuk ABK, penelitian ini berupaya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti bagaimana interaksi antara guru dan siswa ABK dalam konteks SCL, dampak positif apa yang dapat diamati pada perkembangan mereka, dan apa saja hambatan atau tantangan yang mungkin timbul selama proses implementasi.

Sebagai landasan teoretis, penelitian ini merujuk pada konsep inklusi dalam pendidikan, teori pembelajaran SCL, dan penelitian terkait dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman dan persepsi semua pihak yang terlibat, menciptakan dasar pengetahuan yang kokoh untuk pengembangan pendekatan inklusif yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus memberikan ruang untuk menganalisis fenomena secara mendalam, dan dalam konteks penelitian ini, memungkinkan penyelidikan yang mendetail terkait implementasi model pembelajaran SCL terhadap pembelajaran ABK. Partisipan penelitian melibatkan guru, siswa ABK, dan orang tua siswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi kondisi ABK, tingkat perkembangan, dan konteks kelas yang berbeda untuk memastikan representasi yang baik.

1. Pengumpulan Data:

- **Observasi Kelas:** Melibatkan pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas-kelas yang menerapkan model pembelajaran SCL untuk ABK. Observasi mencakup interaksi guru-siswa, partisipasi siswa, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

- **Wawancara:** Wawancara akan dilakukan dengan guru, siswa ABK, dan orang tua siswa untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman mereka terkait implementasi SCL. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang efektivitas SCL, perubahan dalam partisipasi siswa, dan dampaknya pada perkembangan siswa ABK.

- **Analisis Dokumen:** Dokumen seperti rencana pembelajaran, catatan kemajuan siswa, dan materi pembelajaran akan dianalisis untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

2. Teknik Analisis Data:

- **Pengkodean Tematik:** Data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dikodekan secara tematik. Pencarian pola-pola dan tema-tema yang muncul akan membantu dalam memahami aspek-aspek kunci implementasi SCL terhadap pembelajaran ABK.

- **Triangulasi Data:** Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil, teknik triangulasi akan digunakan. Hasil dari berbagai sumber data akan saling diverifikasi, menguatkan temuan penelitian.

3. **Etika Penelitian:**

- **Informed Consent:** Semua partisipan akan diberikan informasi yang cukup tentang tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan sebelum berpartisipasi.

- **Kerahasiaan Data:** Identitas partisipan akan dijaga kerahasiaannya, dan data akan disimpan dengan aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Partisipasi Siswa ABK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran SCL berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran di SD NEGERI 102/II Sungai kerjan. Dengan fokus pada kebutuhan dan minat individual model pembelajaran ini mendorong pemberian perhatian khusus terhadap kebutuhan dan minat individual setiap siswa, termasuk siswa ABK. Hal ini berarti guru dapat merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus.

Siswa ABK lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena penggunaan model SCL. Fokus pada kebutuhan dan minat mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Dengan meningkatnya partisipasi siswa ABK, penerapan model SCL juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Artinya, semua siswa merasa diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran, tanpa memandang perbedaan kebutuhan atau kemampuan.

Perkembangan Akademis dan Sosial

Data observasi dan wawancara menyajikan bukti bahwa SCL memiliki dampak positif pada perkembangan akademis dan sosial siswa ABK di SD NEGERI 102/II Sungai kerjan. Model SCL menunjukkan dampak positif pada perkembangan akademis siswa ABK melalui penyesuaian materi pembelajaran. Artinya, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individual siswa ABK. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih efektif, mendukung kemajuan akademis mereka.

Implementasi model SCL meningkatkan interaksi siswa ABK dengan teman sebaya. Ini dapat mencakup kolaborasi dalam proyek bersama, diskusi kelompok, atau kegiatan lain yang mendorong keterlibatan sosial. Meningkatnya interaksi ini dapat memberikan pengalaman sosial yang lebih kaya dan membantu siswa ABK untuk membangun keterampilan sosial mereka. Keterlibatan siswa ABK dalam proyek bersama merupakan indikator positif perkembangan sosial. Proyek bersama dapat menciptakan peluang bagi siswa ABK untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berkontribusi dalam kelompok. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif yang dapat berguna di dunia nyata.

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa ABK menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika menerapkan model SCL. Keterlibatan ini mencakup dukungan dalam tugas rumah, partisipasi dalam pertemuan sekolah, dan kolaborasi dengan guru untuk mendukung perkembangan anak mereka. Keterlibatan orang tua yang meningkat memberikan dampak positif pada siswa ABK di SD NEGERI 102 /II Sungai kerjan dengan menyediakan lingkungan yang lebih mendukung. Dukungan dan perhatian tambahan dari orang tua dapat memotivasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan dukungan sosial yang penting untuk perkembangan mereka.

Orang tua lebih aktif dalam menghadiri pertemuan sekolah dan berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak mereka. Model SCL mendorong kolaborasi antara orang tua

dan guru untuk membahas kemajuan akademis dan kesejahteraan anak, serta merencanakan tindakan yang dapat mendukung keberhasilan mereka. Orang tua berkontribusi secara aktif dalam mendukung perkembangan anak mereka. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan dan minat individu anak, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan anak dapat mengatasi tantangan pembelajaran mereka. Keterlibatan orang tua, terutama melalui kolaborasi dengan guru, dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melibatkan dukungan dari rumah dan komunitas, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih luas.

Dampak Positif pada Motivasi Belajar

Siswa ABK menunjukkan peningkatan motivasi belajar sebagai hasil dari pendekatan SCL. Perhatian yang diberikan pada preferensi belajar mereka dan penciptaan lingkungan yang mendukung memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi model SCL berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa ABK di SD NEGERI 102/II Sungai kerjan. Motivasi belajar mencakup dorongan internal untuk belajar, ketertarikan terhadap materi pembelajaran, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model SCL menitikberatkan pada perhatian terhadap preferensi belajar siswa. Artinya, guru memperhatikan cara siswa ABK belajar secara individual dan menciptakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode pembelajaran yang lebih visual, auditori, atau kinestetik sesuai dengan preferensi belajar siswa.

Tantangan dan Hambatan:

Meskipun terdapat dampak positif, penelitian juga memperoleh beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasi SCL untuk ABK di SD NEGERI 102/II Sungai kerjan. Beberapa di antaranya termasuk kebutuhan untuk penyesuaian kurikulum yang lebih rinci, pelatihan khusus bagi guru, dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individual siswa. Implementasi SCL untuk siswa ABK memerlukan penyesuaian kurikulum yang lebih rinci. Tantangan ini mungkin mencakup kebutuhan untuk menyesuaikan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individual siswa ABK. Hal ini memerlukan waktu dan usaha ekstra dari pihak pendidik.

Penelitian mengidentifikasi bahwa pelatihan khusus bagi guru diperlukan untuk berhasil menerapkan model SCL untuk siswa ABK. Guru perlu memahami dengan baik cara mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, memodifikasi metode pembelajaran, dan memberikan dukungan yang tepat. Tantangan ini dapat mencakup kurangnya sumber daya atau waktu untuk pelatihan yang memadai. Pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individual siswa ABK diakui sebagai tantangan. Setiap siswa dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan ini agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang paling efektif. Tantangan implementasi SCL untuk ABK juga dapat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal pendanaan, dukungan khusus, atau sarana pendidikan. Penerapan penyesuaian kurikulum dan penyediaan pelatihan khusus bagi guru memerlukan investasi sumber daya yang signifikan.

Data analisis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SCL terhadap penelitian ABK dapat dipengaruhi oleh konteks kelas. Faktor-faktor seperti ukuran kelas, ketersediaan sumber daya, dukungan dari sekolah, dan dinamika antar siswa dapat berperan dalam memengaruhi efektivitas SCL. Adaptasi terhadap Konteks kelas yang berbeda-beda memerlukan adaptasi dalam penerapan SCL. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik khusus kelas mereka dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan dinamika unik di setiap kelas. Data analisis juga menyoroti bahwa variabilitas individual siswa memiliki dampak signifikan. Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, satu pendekatan pembelajaran mungkin tidak cocok untuk semua, dan perlu adanya diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran. Adaptasi dan diferensiasi adalah

kunci kesuksesan implementasi SCL untuk ABK. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik unik siswa serta mengadaptasi strategi pembelajaran secara individual atau kelompok.

Kesadaran akan variabilitas ini menekankan pentingnya adaptasi dalam pendekatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan SCL sebagai kerangka kerja tetapi perlu memodifikasi strategi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik di kelas mereka. Dalam konteks SCL, diferensiasi instruksional menjadi kunci. Ini melibatkan penyesuaian metode, materi, dan penilaian agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar individu siswa ABK.

Keefektifan SCL dalam Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi:

Pendekatan SCL sebagai Lebih Efektif: Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian atau observasi, SCL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran lain dalam konteks meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa ABK. Faktor-faktor seperti fokus pada siswa, penyesuaian terhadap preferensi belajar, dan penciptaan lingkungan inklusif mungkin berperan dalam keberhasilan ini.

Keberlanjutan Implementasi sebagai Aspek Penting:

Pentingnya Keberlanjutan Implementasi: Meskipun SCL terbukti efektif, pernyataan tersebut menyoroti kebutuhan untuk memperhatikan keberlanjutan implementasi. Hal ini menekankan bahwa efek positif yang diperoleh dari SCL dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang hanya jika implementasinya dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dampak Jangka Panjang:

Fokus pada keberlanjutan implementasi mencerminkan keinginan untuk memahami dampak jangka panjang dari SCL terhadap partisipasi dan motivasi siswa ABK. Ini melibatkan pertimbangan terhadap faktor-faktor seperti dukungan berkelanjutan, pengembangan keahlian guru, dan adaptasi terhadap perubahan dalam dinamika kelas.

Evaluasi Terus-Menerus dan Penyesuaian:

Siklus Evaluasi dan Penyesuaian: Dalam konteks keberlanjutan implementasi, perlu dilakukan siklus evaluasi dan penyesuaian secara berkala. Guru dan pihak terkait perlu terus mengevaluasi efektivitas SCL, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan untuk memastikan berlanjutnya dampak positif.

Konteks dan Faktor-faktor Lokal:

Perhatian terhadap Konteks dan Faktor-faktor Lokal: Keberlanjutan implementasi SCL juga dapat dipengaruhi oleh konteks sekolah dan faktor-faktor lokal. Penyesuaian terhadap kebutuhan dan dinamika unik di setiap lingkungan pendidikan menjadi penting untuk menjaga efektivitas SCL seiring waktu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SCL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa ABK. Ini mencakup peningkatan partisipasi, motivasi belajar, dan kemajuan akademis serta sosial siswa ABK. Meskipun hasil positif, penelitian mengidentifikasi adanya tantangan dan hambatan dalam implementasi SCL. Faktor-faktor seperti penyesuaian kurikulum, pelatihan khusus untuk guru, dan pemahaman lebih baik tentang kebutuhan individual siswa ABK menjadi kendala yang perlu diatasi.

Walaupun menghadapi tantangan, manfaat positif yang dihasilkan dari implementasi SCL menunjukkan potensi besar model pembelajaran ini sebagai pendekatan inklusif untuk meningkatkan pendidikan ABK. Manfaat ini mencakup peningkatan motivasi, partisipasi, dan perkembangan akademis dan sosial siswa. Kesimpulan menekankan bahwa SCL dapat dianggap sebagai pendekatan inklusif yang efektif untuk meningkatkan pendidikan ABK. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, SCL memungkinkan adaptasi terhadap

kebutuhan individual dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk semua siswa. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman praktik pembelajaran inklusif yang efektif untuk ABK. Temuan ini dapat membantu para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan pendekatan mereka dalam mengajar siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Suarjani, N. W. (2019). Student Centre Learning (Scl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.928>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Tomlinson, C. A. (2014). Differentiated instruction. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 1-16). Springer